

Good Corporate Governance dan Integritas Laporan Keuangan: Studi Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen

¹Edwardus R. Nompas, ²Perikmas Donaldchian, ³Kordianus Larum,

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng

^{1,2,3} Jl. Satar Tacik No. 14 Ruteng, Manggarai 86518 Nusa Tenggara Timur

Korespondensi: aldhonempa@gmail.com/087815416387

Info Artikel

Keywords:

Integrity of Financial Statements; Institutional Ownership; Audit Quality; independent Commissioners

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of Institutional Ownership, Audit Quality, and Independent Commissioners on the Integrity of Financial Statements. The population of this study consists of 23 health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the sample selection using purposive sampling, 16 companies were selected as research samples. Data analysis in this study was conducted using multiple regression analysis. Based on the analysis and hypothesis testing, it can be concluded that Institutional Ownership has a significant negative effect on the Integrity of Financial Statements, Audit Quality has no significant effect on the Integrity of Financial Statements, and Independent Commissioners have a significant negative effect on the Integrity of Financial Statements.

Kata Kunci:

Integritas Laporan Keuangan; Kepemilikan Institusional; Kualitas Audit; Komisaris Independen;

Abstraks

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia sebanyak 23 perusahaan. Dari hasil pemilihan sampel diperoleh 16 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan, Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan, Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Submission date: 31 Mei 2025

Accepted date: 30 Juni 2025



1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Laporan ini harus secara jujur, akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan menjadi aspek penting mencerminkan kualitas dan transportasi informasi yang disajikan.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan disektor kesehatan terjadi pada PT. Idofarma Tbk., sebuah badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Berdasarkan hasil audit yang dilakukan Kantor Akuntansi Publik (KAP) terhadap laporan keuangan tahun 2020, ditemukan adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil audit tersebut mengungkapkan bahwa terdapat

beberapa pencatatan diskon fiktif dan transaksi penjualan tidak wajar yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja laba perusahaan secara artificial. Mantan Direktur Utama Arief Pramuhanto, diduga bertanggung jawab atas manipulasi ini dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Akibat dari praktik manipulasi tersebut, negara mengalami kerugian sebesar Rp. 371,8 miliar (CNBC Indonesia 2024).

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan di antaranya adalah kepemilikan institusional, kualitas audit dan keberadaan komisaris independen. Kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen secara lebih efektif, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Disisi lain, kualitas audit sangat menentukan kemampuan auditor dalam mendeteksi

kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu komisaris independen diharapkan mampu memberikan pengawasan yang objektif terhadap proses pelaporan keuangan.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antar ketiga variabel tersebut dengan integritas laporan keuangan. Beberapa penelitian menunjukan adanya pengaruh signifikan, sementara yang lain menunjukan hasil yang tidak konsisten. Selain itu penelitian mengenai topik ini masih terbatas pada sektor-sektor umum dan belum banyak yang menyoroti sektor kesehatan secara khusus, padahal sektor ini memiliki karakteristik dan tantangan yang unik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana potensi konflik kepentingan dapat muncul karena perbedaan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen memiliki akses informasi lebih besar dan dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme tata kelola yang dapat menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merujuk pada sejauh mana laporan keuangan disusun secara jujur, transparan, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Integritas ini penting untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya (Supriyono, 2018). Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa manipulasi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintahan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lain pada akhir tahun. Dengan adanya kepemilikan institusional, diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan dalam bentuk lembaga bukan perorangan (Noviawan & Septiani, 2013).

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah proses pelaksanaan pekerjaan audit yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terpadu dengan tahapan dan prosedur tertentu dan dilakukan oleh auditor yang dikenal dengan istilah auditing (Indra, 2014: 186). Sedangkan menurut Jusuf (2017: 50) kualitas audit adalah suatu proses memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Definisi kualitas audit menurut Arens *et al*, (2015) yaitu kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor khususnya independensi auditor.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, maupun keluarga dengan manajemen perusahaan. Keberadaan mereka diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan melindungi kepentingan pemegang saham (Sumarsih *et al*, 2019). Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin efektif fungsi pengawasan terhadap manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi. Pihak institusi adalah institusi pemerintah, institusi swasta, dan asing. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan serta bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Kepemilikan institusional akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka akan berdampak kepada semakin berintegritas laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan

menurunkan cenderung manajemen untuk melakukan kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan sehingga integritas laporan keuangan akan meningkat.

Hasil penelitian Kartika & Nurhayati (2018) dan Wulandari & Budiarta (2014) membuktikan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah.

H₁: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor membutuhkan kepercayaan atas kualitas jasa yang diberikan kepada pengguna, karena semakin baik kualitas auditor, maka semakin banyak masyarakat yang mempercayainya dan menggunakan jasanya. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang berkualitas akan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kualitas audit yang baik juga dapat memungkinkan auditor dalam menemukan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dari hasil audit dapat dijamin keintegritasannya. Kualitas audit akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Semakin berkualitas audit perusahaan, maka akan berdampak kepada semakin berintegritas laporan keuangan suatu perusahaan.

Hasil penelitian Priharta (2017) membuktikan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H₂: Kualitas Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen adalah komisaris perusahaan yang tidak berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan perusahaan. Salah satu peran penting Komisaris Independen yang dapat memberi nilai tambah bagi Komisaris secara keseluruhan adalah kecakapannya dalam kepemimpinan baik dalam arti memberi pengaruh secara positif maupun dalam memimpin komite-komite dewan komisaris lainnya. Komisaris Independen akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Semakin besar persentase komisaris independen, maka akan berdampak kepada semakin berintegritas laporan keuangan suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan-badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian Indrasari, Yulianthari, & Triyanto (2016), Dewi & Putra (2016) dan Verva, Indrawati, & Hanif (2014) membuktikan komisaris independen, berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H₃: Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3. Metode

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian ekplanasi di mana laporan hasil penelitian menguji pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit, dan komisaris Independen terhadap Integritas Laporan keuangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif, Populasi dalam adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Penentuan sampel dengan cara *probability-purposive sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan Rasio *Market to Book Value* (MBV). Rasio MBV yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai buku akuntansinya, hal ini terjadi karena nilai aset perusahaan yang dilaporkan dalam posisi keuangan tersebut tidak terpengaruh oleh adanya inflasi maupun goodwill karena aset yang telah dibeli beberapa tahun yang lalu dicatat berdasarkan harga perolehan awal (Istiantoro et al., 2017).

$$MBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Variabel Independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kualitas audit, dan komisaris Independen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintahan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lain pada akhir tahun. (Noviawan & Septiani, 2013). Pengukuran kepemilikan institusional adalah sebagai berikut (Kartika & Nurhayati, 2018):

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Puspita & Utama, 2016). Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan *proksi earnings surprise benchmark*. Penggunaan *proksi* dengan *Benchmark* kini dengan tujuan untuk mengetahui manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, seperti menghindari adanya pelaporan kerugian, serta meneliti apakah auditor mampu mengungkap dan melaporkan adanya manajemen laba tersebut atau tidak (Suciana, dan Setiawan, 2018).

Pada penelitian Suciana, dan Setiawan (2018) menggunakan perhitungan dari penelitian Carey dan Simnett (2006) yaitu untuk mengetahui manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dan kemampuan auditor dalam mengungkapkan adanya manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian. Rumus yang digunakan untuk menghindari pelaporan kerugian adalah ROA (Return on Asset) yaitu *earnings/total assets* yang dipilih sebagai tolak ukur kualitas audit, dan menilai apakah ROA terdapat dalam *benchmark* atau tidak. *Earnings Surprise Benchmark* yang digunakan adalah antara $\mu - \sigma$ dan μ

+ σ , di mana μ adalah rata-rata ROA dan σ adalah deviasinya. Apabila ROA termasuk dalam benchmark maka menandakan kualitas audit baik. Sedangkan kualitas audit diasumsikan buruk apabila:

- Laba melebihi *Earnings Surprise Benchmark* yaitu ketika nilai ROA $> \mu + \sigma$ Artinya auditor memberi kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan praktik manajemen dengan membuat laporan keuangan menjadi bagus dan meningkatkan laba sehingga manajemen dapat menikmati bonus di masa sekarang atau yang disebut dengan *windowsdressing*.
- Rugi melebihi *Earnings Surprise Benchmark* yaitu ketika nilai ROA $< \mu - \sigma$ Artinya auditor memberi kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan praktik manajemen dengan membuat laporan keuangan menjadi jelek dan meningkatkan rugi dengan harapan manajemen akan mendapat bonus di masa yang akan datang atau yang disebut dengan *taking a bath*.

Apabila didefinisikan dalam formulasi, maka variabel dependen kualitas audit KA adalah sebagai berikut:

- a) KA = 1 ketika memenuhi kriteria $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, menunjukkan kualitas audit yang tinggi.
- b) KA = 0 untuk ROA $> \mu + \sigma$ di mana manajemen melakukan praktik "*windowsdressing*" atau ROA $< \mu - \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik "*taking a bath*" yang menunjukkan kualitas audit rendah.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bukan berasal dari pihak yang terafiliasi. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pengukuran komisaris independen adalah sebagai berikut (Kartika & Nurhayati, 2018):

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran | Skala |
|-----------------------------|---|---|---------|
| Integritas Laporan Keuangan | laporan keuangan merujuk pada sejauh mana laporan keuangan disusun secara jujur, transparan, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). (Supriyono, 2018). | Rasio Market to Book Value (MBV) = Harga Saham / Nilai Buku Saham | Rasio |
| Kepemilikan Institusional | Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau lembaga keuangan | INST = (Jumlah Saham Institusi) / (Jumlah Saham Beredar) | Rasio |
| Kualitas Audit | Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan penyimpangan dalam laporan keuangan | Variabel Dummy KA = 1 jika ROA berada antara $\mu - \sigma$ dan $\mu + \sigma$ (audit berkualitas tinggi), KA = 0 jika ROA di luar benchmark (audit berkualitas rendah) | Nominal |

| | | | |
|----------------------|---|--|-------|
| Komisaris Independen | Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, maupun keluarga dengan manajemen perusahaan. (Sumarsih et al., 2019) | DKI = (Jumlah Komisaris Independen) / (Jumlah Dewan Komisaris) | Rasio |
|----------------------|---|--|-------|

4. Hasil

Tabel 2 Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| Kepemilikan Institusional | 64 | ,40 | ,92 | ,6777 | ,14313 |
| Kualitas Audit | 64 | 0 | 1 | ,73 | ,445 |
| Independensi Auditor | 64 | ,25 | 1,00 | ,4863 | ,13758 |
| Integritas Laporan Keuangan | 64 | ,12 | 4,43 | 1,5563 | 1,15828 |

Tabel 3 Uji Hipotesis

| Variabel | Koefisien | SE | Nilai t | Prob. |
|---------------------------|-----------|-------|---------|--------|
| Kepemilikan Institusional | -4,237 | 0,601 | -7,050 | 0,000* |
| Kualitas Audit | 0,153 | 0,244 | 0,625 | 0,534 |
| Komisaris Independen | -2,452 | 0,792 | -3,096 | 0,003* |
| Sig. F | | | | 0,000 |
| R Square | | | | 0,477 |
| Adjusted R Square | | | | 0,451 |

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa model yang diformulasikan pada persamaan regresi linear berganda sudah tepat (*fit*) dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Tabel juga menunjukkan nilai *Adjusted R Square* menunjukkan besaran pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebesar 45,1%, sedangkan sisanya sebesar 54,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis pada tabel 4 untuk pengaruh kepemilikan institusional dan komisaris independen pada integritas laporan keuangan dapat disimpulkan hipotesis ke-1 dan hipotesis ke-3 diterima dalam arti kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan tetapi memiliki arah yang negatif, sedangkan kualitas audit pada integritas laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-2 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

5. Pembahasan

Kepemilikan Institusional pada Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin rendah integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Temuan

ini bertentangan dengan asumsi awal bahwa institusi sebagai pemilik saham mayoritas dapat memberikan tekanan terhadap manajemen agar menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

Hal ini didukung dengan data penelitian, di mana perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mengalami skor integritas laporan keuangan sepanjang periode pengamatan. PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) yang memiliki tingkat kepemilikan institusional tinggi sebesar 0,92 secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2023. Namun, skor integritas laporan keuangannya justru mengalami penurunan dari 2,04 pada tahun 2020 menjadi hanya 1,33 pada tahun 2023. Pola serupa juga terlihat pada PT Kimia Farma Tbk (KAFF), yang memiliki kepemilikan institusional sebesar 0,90, tetapi integritas laporan keuangannya menurun tajam dari 3,32 menjadi 0,65 pada tahun 2022, dan sedikit meningkat menjadi 0,95 pada tahun 2023. PT Indofarma Tbk (INAF) juga menunjukkan kondisi yang sama dengan kepemilikan institusional sebesar 0,81 namun skor integritasnya berfluktuasi tidak stabil, bahkan mengalami penurunan di tahun-tahun tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ardiansari (2021), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, terutama ketika institusi tidak berperan aktif dalam pengawasan perusahaan. Penelitian ini juga diperkuat oleh studi dari Utami dan Syafruddin (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu berdampak positif terhadap pelaporan

keuangan, karena adanya kemungkinan afiliasi dengan manajemen.

Kualitas Audit pada Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit, yang diukur berdasarkan tingkat manajemen laba (dengan 1 menunjukkan kualitas audit yang baik dan 0 menunjukkan kualitas audit yang buruk), tidak memiliki peranan yang cukup kuat dalam meningkatkan atau menurunkan integritas laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan yang menjadi sampel penelitian ini.

Jika dilihat dari data penelitian, terdapat beberapa perusahaan yang tetap menunjukkan nilai integritas laporan keuangan yang rendah meskipun berada dalam kondisi kualitas audit yang baik. Misalnya, pada tahun 2022, PT Kimia Farma Tbk (KAFF) memiliki kualitas audit yang baik, namun nilai integritas laporan keuangannya rendah yaitu 0,65.

Demikian juga PT Merck Tbk (MERK) pada periode 2020 sampai 2023 memiliki kualitas audit baik, tetapi integritas laporan keuangannya tetap sangat rendah, hanya berada pada kisaran 0,12 sampai 0,14. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba yang tinggi indikasi kualitas audit baik, hal tersebut tidak serta merta menjamin tingginya integritas laporan keuangan.

Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas audit buruk tidak selalu menunjukkan hasil yang lebih buruk dalam hal integritas laporan keuangan. PT Healthcare Tbk (HEAL) yang memiliki kualitas audit buruk pada tahun 2020 dengan nilai 0, namun nilai integritas laporan keuangannya tetap berada pada 1,57, meskipun tidak terlalu tinggi, angka tersebut masih relatif stabil dan tidak menunjukkan penurunan drastis. Pada tahun 2021, meskipun kualitas audit tetap buruk, perusahaan ini justru menunjukkan penurunan signifikan pada integritas laporan keuangan yang hanya tercatat sebesar 0,37.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dari tingkat manajemen laba tidak selalu berdampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena masih ada faktor-faktor lain yang berperan, seperti tata kelola perusahaan, tekanan eksternal, atau karakteristik manajemen. Selain itu, Putri dan Dewi (2020) juga menemukan bahwa manajemen laba yang rendah tidak selalu diikuti oleh peningkatan integritas laporan keuangan, terutama bila tidak disertai dengan pengawasan internal yang kuat.

Komisaris Independen pada Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan, justru cenderung menurunkan tingkat keintegritasan laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, komisaris independen secara struktural ada, tetapi secara fungsional belum tentu efektif. Inilah mengapa secara statistik proporsinya malah menunjukkan hubungan negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang cukup tinggi justru memiliki tingkat integritas laporan keuangan yang rendah. Sebagai contoh, PT Kimia Farma Tbk (KAFF) memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,50 pada tahun 2021, namun integritas laporan keuangannya tercatat hanya 1,87 dan bahkan menurun menjadi 0,65 pada tahun 2022. Demikian pula PT Indofarma Tbk (INAF), yang memiliki komisaris independen sebesar 0,67 pada tahun 2020 dengan integritas laporan keuangan 3,82, namun seiring menurunnya proporsi komisaris independen menjadi 0,33 pada tahun 2023, nilai integritas laporan keuangan juga menurun ke 2,33. Selain itu, PT Mitra Keluarga Karya sehat Tbk (MIKA) secara konsisten mempertahankan proporsi komisaris independen pada angka 0,67 selama dua tahun awal, namun integritas laporan keuangannya relatif rendah, berada di kisaran 0,66 hingga 0,72. Begitu pula dengan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) yang memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,75 pada tahun 2022 dan 2023, tetapi integritas laporan keuangannya hanya sebesar 1,05 dan 1,72.

Sebaliknya, terdapat perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih rendah tetapi mampu menunjukkan integritas laporan keuangan yang tinggi dan stabil. Misalnya, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,43 selama tahun 2020 hingga 2022, dan tetap mampu mempertahankan integritas laporan keuangan pada angka yang tinggi, seperti 3,80 pada tahun 2020, 3,56 pada 2021, dan bahkan meningkat menjadi 4,43 pada tahun 2022.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Yuyetta (2017), yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan integritas laporan keuangan, khususnya ketika komisaris tidak memiliki kekuatan atau pengaruh yang cukup untuk menjalankan fungsinya secara efektif. Selain itu, Putri dan Setiawan (2019) juga menemukan bahwa dalam beberapa perusahaan, komisaris independen hanya bersifat formalitas dan tidak mampu memberikan pengawasan

yang memadai terhadap praktik manajemen laba atau penyimpangan laporan keuangan.

Dengan demikian, meskipun secara teoritis komisaris independen diharapkan dapat memperkuat sistem tata kelola perusahaan dan meningkatkan transparansi, kenyataannya dalam beberapa kasus mereka justru tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau bahkan terpengaruh oleh kepentingan internal perusahaan. Komisaris independen juga dapat memiliki pengaruh yang terbatas terutama pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi atau manajemen yang sangat dominan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen tidak selalu berkontribusi secara positif terhadap peningkatan integritas laporan keuangan.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan namun memiliki arah yang negatif, sedangkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Besarnya pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit dan komisaris independen sebesar 45,1% sementara 54,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam model ini.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh data laporan keuangan yang konsisten, karena beberapa perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap sehingga menyebabkan kurangnya sampel penelitian yang diteliti. Objek penelitian hanya dibatasi pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang menjadikan sampel penelitian kurang banyak yang mungkin dengan pemilihan objek berbeda akan memperkaya hasil penelitian.

Peneliti selanjutnya disarankan perlu mengembangkan pengukuran lain sehingga memperkaya pengukuran variabel kualitas audit yang dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan seperti menggunakan pengukuran *Audit Quality Metric Score* (AQMS) dalam mengukur kualitas audit. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variabel lain dalam menguji pengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga menambah besarnya pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (15th ed.). Pearson Education.
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). The influence of the external auditor's role in corporate governance on the quality of financial reporting. *Accounting and Finance*, 46(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar profesional akuntan publik*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indra, P. (2014). *Kualitas audit: Penilaian dan praktik dalam dunia akuntansi* (hlm. 186). Salemba Empat.
- Istiantoro, A., Djumahir, & Suharto. (2017). Pengaruh rasio market to book value terhadap integritas laporan keuangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 34–45.
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 350–360.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jusuf, I. (2017). Suatu tinjauan kritis terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 45–60.
- Kartika, A., & Nurhayati, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 365–382.
- Kartika, A., & Nurhayati, E. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 98–110.
- Noviawan, B., & Septiani, R. (2013). Kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 68–79.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.04/2017 tentang komisaris independen dan kebijakan good corporate governance*. OJK.
- Puspita, R. D., & Utama, S. (2016). Kualitas audit dan kemampuannya mengungkapkan manajemen laba pada perusahaan terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 123–137.
- Puspita, R. D., & Utama, S. (2016). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 121–135.
- Suciana, M., & Setiawan, S. (2018). Pengaruh kualitas audit dan kualitas laporan keuangan terhadap

- manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 74–88.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsih, S., Hasanah, N., & Suryani, T. (2019). Konflik kepentingan dalam teori keagenan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(2), 30–45.
- Supriyono, H. (2018). *Teori keagenan dalam konteks corporate governance*. Mitra Wacana Media.
- Verya, S., Firdaus, A., & Suryani, R. (2014). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 3(3), 150–165.
- Wulandari, P., & Pratama, G. (2020). Kualitas audit dan dampaknya terhadap integritas laporan keuangan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 88–102.